

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan yang bergerak di bidang teknologi kini menjadi salah satu penopang utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia, terutama seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Aspek pengelolaan keuangan menjadi elemen penting dalam menjaga kesinambungan dan kestabilan operasional perusahaan teknologi. Salah satu elemen finansial yang kerap menjadi perhatian manajer keuangan adalah cash holding, yakni jumlah dana kas yang disimpan oleh perusahaan guna mendukung operasional harian dan mengantisipasi ketidakpastian di masa yang akan datang. (Meidyasari, 2024).

Menurut Chippaux (2024) Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia dihadapkan pada berbagai pemberitaan dari berbagai sumber yang mengungkap kondisi perekonomian global. Salah satu informasi yang mencuri perhatian berasal dari *PricewaterhouseCoopers*, salah satu dari empat besar penyedia layanan audit dunia (*Big Four*). Pemilihan sektor teknologi sebagai fokus utama bertujuan untuk mendorong peningkatan partisipasi investor domestik dalam menanamkan modal pada perusahaan-perusahaan teknologi. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan suatu bentuk analisis yang dapat membantu proses pengambilan keputusan dalam memilih perusahaan dengan performa keuangan terbaik di sektor teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. (Sundara *et al.*, 2023).

Menurut Najema & Asma (2019), aset keuangan yang likuid akan memegang peranan penting dalam pengelolaan sistem keuangan setiap perusahaan.

Aset persediaan perusahaan yang paling likuid salah satunya adalah kas. Setiap perusahaan diharapkan untuk dapat memanajemen kasnya sebaik mungkin. Menurut Rustam & Rasyid (2017), Terdapat tiga motif utama dalam praktik *cash holding*, yaitu *transaction motive*, *precautionary motive*, dan *speculative motive*. *Transaction motive* berkaitan dengan situasi di mana perusahaan menyimpan kas dengan mempertimbangkan manfaat finansial yang diperoleh dari dana yang ditahan. Motif kedua, yaitu *precautionary motive*, mencerminkan langkah antisipatif perusahaan dalam menghadapi kondisi keuangan yang tidak stabil. Sementara itu, *speculative motive* merujuk pada keputusan perusahaan untuk menahan kelebihan kas yang dimiliki, dengan tujuan memanfaatkannya sebagai peluang investasi guna memperoleh keuntungan. Menurut Adha & Akmalia (2023), *cash holding* adalah kas yang dipegang oleh suatu perusahaan secara tunai. Adapun menurut Yanti *et al.* (2019), *cash holding* merujuk pada kas dan aset setara kas yang dapat segera dicairkan menjadi uang tunai. Keberadaan kas memegang peranan vital dalam operasional perusahaan, sebab tanpa kas, berbagai aktivitas bisnis tidak dapat berlangsung secara optimal.

Terdapat pernyataan dari Aryani & Wulandari (2024), bahwa manajer keuangan perusahaan harus membuat sejumlah keputusan penting, salah satunya adalah jumlah uang tunai yang tersedia. Setiap manajer keuangan memiliki tantangan utama yang sama yaitu bagaimana menjalankan bisnis perusahaan sehari-hari tanpa melebihi atau di bawah anggaran. Menurut Liadi & Suryanawa (2018), *cash holding* adalah kas yang dipegang oleh perusahaan dalam bentuk uang tunai yang ada ditangan atau tersedia dapat diinvestasikan pada aktiva lancar dan untuk

dibagikan kepada para investor, artinya kas tersebut dapat digunakan dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan dan dibagikan pada investor. Menurut Atmamiki & Priantinah (2023), *cash holding* yang ada di perusahaan dapat berupa tunai dan bisa juga uang perusahaan yang disimpan di bank oleh perusahaan dimana dapat dicairkan oleh perusahaan apabila membutuhkan kas tersebut.

Terdapat beberapa perusahaan besar di Indonesia mengalami kebangkrutan karena gagal mengelola uang kas (*cash holding*) dengan baik. Masalah ini membuat mereka tidak mampu membayar utang atau menjalankan operasional harian. Menurut Bulan & Wibowo (2016) PT Bakrie Sumatera *Plantations* Tbk (UNSP), perusahaan ini mengalami situasi kekurangan uang tunai sehingga sulit untuk memenuhi kewajiban keuangan yang mendesak krisis pada tahun 2013, sehingga terpaksa menjual aset anak usahanya. Kekurangan kas menyebabkan perusahaan tidak mampu menutupi biaya operasional yang memburuk. Menurut Ompusunggu & Febriani (2023), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2015 Indofood menjual dua anak usahanya, yaitu China Minzhong *Food Corporation Limited* dan PT Nissin Mas, untuk mendapatkan dana sebesar US\$ 5,4 juta. Langkah ini dilakukan karena perusahaan menghadapi kekurangan kas untuk melunasi utang dan mendukung operasionalnya. Menurut Dahni, (2019) PT Tiga Pilar Sejahtera *Food* Tbk (AISA) pada tahun 2018, AISA gagal membayar bunga obligasi dan sukuk ijarah yang jatuh tempo karena posisi kas dan setara kasnya tidak mencukupi. Ketidakmampuan mengelola *cash holding* membuat perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya. Menurut Izumi & Kristianti (2024) PT Sentul City Tbk, perusahaan properti ini mengalami penurunan rasio *cash*

holding yang sangat rendah pada tahun 2018 (1,54%) dan 2019 (2,13%). Tingkat *cash holding* yang rendah meningkatkan risiko kebangkrutan karena perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek. Menurut Madewi *et al.* (2024) PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex), dinyatakan pailit pada tahun 2024 akibat gagal bayar utang sebesar US\$ 31,67 juta. Manajemen kas yang buruk serta restrukturisasi utang yang tidak efektif menjadi penyebab utama kebangkrutan perusahaan tekstil ini. Menurut Audrey *et al.*, (2023) PT Sariwangi *Agricultural Estate Agency* (SAEA), perusahaan teh legendaris ini dinyatakan pailit pada tahun 2018 karena tidak mampu membayar cicilan kredit sebesar Rp 316 miliar kepada Bank ICBC Indonesia. Ketidakmampuan mengelola modal kerja dan utang mempercepat kejatuhannya.

Beberapa perusahaan juga menawarkan skema khusus kepada pemegang saham eksisting, yakni berupa kesempatan untuk membeli saham baru yang diterbitkan perusahaan dalam jumlah tertentu dan umumnya dengan harga di bawah nilai pasar. Tujuan dari langkah ini adalah untuk meningkatkan perolehan modal dan mendukung rencana ekspansi usaha. Sebagai contoh, GOTO dan BUKA memanfaatkan dana yang diperoleh dari pasar untuk melakukan investasi lanjutan dalam pengembangan teknologi dan infrastruktur. Hutabarat *et al.*, (2024). Perusahaan-perusahaan ini menerapkan strategi *cash holding* sebagai langkah untuk menjaga likuiditas dalam menghadapi ketidakpastian pasar. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti *liquidity* dan *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap *cash holding* (Utmi & Septriani, 2025).

Fenomena *cash holding* di perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data menunjukkan bahwa *cash holding* perusahaan-perusahaan teknologi mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Rata-rata *cash holding* meningkat selama periode ketidakpastian ekonomi seperti selama pandemi COVID-19, ketika banyak perusahaan berusaha untuk menjaga likuiditas mereka. Rata-rata *cash holding* pada tahun 2020 mencapai 7,29%, meningkat menjadi 8,38% pada tahun 2021, sebelum mengalami penurunan menjadi 7,96% pada tahun 2022 (Yanti *et al.*, 2023).

Dalam lima tahun terakhir, praktik *cash holding* di negara-negara ASEAN menunjukkan variasi yang cukup mencolok, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti situasi ekonomi, kebijakan nasional, dan fluktuasi pasar. Di Indonesia, misalnya, terjadi peningkatan signifikan pada kas perusahaan selama masa pandemi COVID-19, dengan rata-rata *cash holding* mencapai sekitar 25% dari total aset pada tahun 2021. Namun, seiring membaiknya kondisi ekonomi pada 2022, angka tersebut menurun menjadi sekitar 20%. Sementara itu, perusahaan teknologi di Malaysia mencatatkan tren yang relatif stabil, dengan rasio *cash holding* berkisar antara 15–18%, dan diperkirakan meningkat menjadi 20% pada 2023 akibat aktivitas akuisisi dan investasi baru. Di Singapura, tingkat *cash holding* tergolong tinggi, dengan rata-rata mencapai 30% dari total aset pada tahun 2022, terutama pada sektor teknologi dan keuangan yang mengutamakan likuiditas sebagai respons terhadap ketidakpastian global. Di Thailand, perusahaan mencatatkan rasio kas antara 12–14%, dengan beberapa di antaranya meningkat hingga 16% pada 2023 sebagai akibat dari strategi konservatif dalam manajemen keuangan. Sementara itu,

di Filipina, *cash holding* cenderung fluktuatif, dengan rata-rata berada pada kisaran 10–12%, dan diproyeksikan naik menjadi 14% di tahun 2023 sebagai bagian dari strategi perusahaan dalam memperkuat posisi likuiditas. (Weslie & Imelda, 2025).

Kesimpulan dari dinamika *cash holding* pada perusahaan teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023 menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup mencolok dalam manajemen kas. Data dari negara-negara di kawasan ASEAN turut memperlihatkan pola variasi, di mana Indonesia mengalami lonjakan signifikan selama masa pandemi. Fenomena ini membuka ruang penelitian yang relevan untuk menelaah lebih jauh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat *cash holding* pada sektor teknologi, serta keterkaitannya dengan nilai perusahaan dan strategi pengelolaan keuangan. Studi ini menjadi krusial dalam menggali bagaimana perusahaan teknologi dapat mengelola likuiditasnya secara optimal di tengah kondisi pasar yang terus berubah, sekaligus mengidentifikasi praktik terbaik dalam pengelolaan kas guna mendukung pertumbuhan berkelanjutan di masa mendatang.

Menurut Aisyah & Sihotang (2021), kepemilikan manajerial adalah bagian pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial yang besar di dalam perusahaan akan berguna untuk mengawasi aktivitas perusahaan. Manajer akan memiliki bagian saham dalam perusahaan sehingga tidak akan membuat keputusan yang merugikan pemegang saham karena berdampak pada kemakmuran manajer Riyanto & Venusita (2020). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.*, (2023), menyatakan bahwa terdapat pengaruh kepemilikan manajerial berdampak negatif

signifikan terhadap *cash holding*. Dan Riyanto & Venusita (2020), membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Namun penelitian dari Talbi & Menchaoui (2023), kepemilikan manajerial berdampak positif dan signifikan terhadap *cash holding*.

Menurut Purwaningsih & Setiawan (2022), arus kas merupakan pernyataan standar akuntansi keuangan mengemukakan laporan arus kas menyajikan besaran dalam periode tertentu yang dikelompokkan menurut aktivitas operasi, aktivitas investasi serta aktivitas pendanaan. Adapun pendapat Rahmadetta *et al.*, (2024) menegaskan bahwa arus kas operasi merupakan salah satu dari tiga komponen utama arus kas (operasi, investasi, pendanaan), dan sangat penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari serta membayar kewajiban. Arus kas operasi adalah sumber pendapatan utama bagi perusahaan karena merupakan hasil dari operasi bisnis yang secara langsung berdampak pada perhitungan laba atau rugi bersih. Arus kas operasi adalah hasil dari kegiatan bisnis sehari-hari perusahaan. Menurut pendapat dari Husain (2021), arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator kunci apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, mempertahankan perusahaan dalam berbisnis, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa bergantung pada sumber pendapatan eksternal. Arus kas dari aktivitas operasi biasanya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penentuan laba rugi. Berbagai penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk mencari tahu hubungan antara arus kas terhadap *cash holding* diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Anjelina *et al.*, (2023) yang menemukan pengaruh negatif dan

signifikan antar arus kas terhadap *cash holding*. Dan penelitian Astuti *et al.* (2019), arus kas berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Namun penelitian dari Bangun & Wijaya (2019), menyatakan bahwa arus kas berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding*.

Menurut Anindyka *et al.* (2018), rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Adapun menurut Islamy *et al.* (2022), *leverage* merupakan banyaknya jumlah utang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan yang dibiayai dengan utang. Terdapat berbagai penelitian yang sudah meneliti hubungan antara *leverage* terhadap *cash holding*, diantaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Nurainun & Wijaya (2019), *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*. Penelitian Najema & Asma (2019) dan Pusung *et al.*, (2024), bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *cash holdings*.

Dalam konteks perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), analisis terhadap pengaruh kepemilikan manajerial, arus kas, dan *leverage* terhadap *cash holding* menjadi penting, terutama pada periode 2021-2023 yang diwarnai dengan pemulihan ekonomi pasca pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menjawab bagaimana ketiga faktor tersebut mempengaruhi *cash holding* pada perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan permasalahan di atas yang telah diuraikan maka penulis mengangkat judul penelitian ini dengan judul **"Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Arus Kas Operasi dan *Leverage* Terhadap *Cash Holding* pada**

Perusahaan Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan di pecahkan oleh peneliti antara lain adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *cash holding* perusahaan ?
2. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap *cash holding* perusahaan ?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *cash holding* perusahaan ?
4. Apakah kepemilikan manajerial, arus kas operasi dan *leverage* berpengaruh terhadap *cash holding* perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *cash holding* perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap *cash holding* perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *cash holding* perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, arus kas operasi dan *leverage* terhadap *cash holding* perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memeperoleh dan memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini untuk mengembangkan teori-teori yang didapatkan peneliti selama menjalani masa-masa belajarnya di perkuliahan dan juga penelitian ini dilanjutkan untuk kedepannya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat berguna bagi manajer perusahaan, dan dapat dipertimbangkan guna memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.